

STRATEGI TUTOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI KESULITAN BELAJAR

(Peer Tutor Strategies to Improve Ability of Students Experiencing Difficulties Learning)

Makki

makki@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: Peer tutors are part of a cooperative learning or study together, Cooperative learning is a teaching strategy that involves groups of learners working in collaboration to achieve common goals. Cooperative learning compiled in an effort to increase the participation of learners, facilitating learners to experience leadership attitude and making decisions in groups, as well as provide opportunities for students to interact and learn together different background. Cooperative Learning is a small group who work together as a team to solve the problem (solve a problem), complete the exercise (complete a task), or to achieve certain goals (Accomplish a common goal). Cooperative learning comes from the concept that learners will be easier to find and understand difficult concepts if they were in discussions with his friend. Learning activities together can help and stimulate active learning. With a group of students can discuss and teach his friends. This allows students to gain an understanding and mastery of subject matter.

Keywords: Peer tutoring, cooperative learning, discussion

Tutor sebaya merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama, Pembelajaran *kooperatif* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran *kooperatif* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran Kooperatif adalah sebuah grup kecil yang bekerja sama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah (*solve a problem*), melengkapi latihan (*complete a task*), atau untuk mencapai tujuan tertentu (*accomplish a common goal*). Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Kegiatan belajar bersama dapat membantu dan memacu belajar aktif. Dengan berkelompok peserta didik dapat berdiskusi dan mengajarkan kepada teman-temannya. Hal ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha orang dewasa untuk mendewasakan anak yang belum dewasa dengan cara memberikan pengalaman dan pengetahuan. Dalam Pelaksanaannya harus berpedoman pada Undang-Undang No. 20 pasal 3 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa: Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan memberikan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap,

kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tantangan pendidikan pada jenjang sekolah dasar di masa depan disadari akan semakin berat. Hal ini merupakan konsekuensi kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pertumbuhan penduduk dan peningkatan taraf hidup dengan sendirinya berdampak pada dunia pendidikan. Hal ini diantaranya ditunjukkan dengan peningkatan aspirasi terhadap peningkatan pendidikan baik dalam arti perluasan kesempatan belajar maupun tuntutan

¹Republik Indonesia, UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (SISDIKNAS) Beserta Penguasannya. (Bandung: Citra Umbara 2003).h.11.5

akan pendidikan yang bermutu. "Belajar" adalah suatu istilah yang hampir setiap hari didengar dalam percakapan banyak orang. Belajar juga sering diganti dengan istilah "Study" yang berasal dari bahasa Inggris "Learning", meskipun istilah "belajar" atau dalam bahasa Inggris disebut "Study" sudah sesuatu yang dapat dipahami oleh banyak orang.²

Namun di dalam prakteknya belajar merupakan suatu aktifitas manusia yang sangat kompleks yang melibatkan perpaduan aspek fisik dan mental (jasmani dan rohani), kegiatan belajar hanya dapat dilakukan oleh manusia, sedangkan hewan dan tumbuhan tidaklah memiliki kemampuan atau potensi untuk belajar. Berbagai macam teori berusaha menjelaskan tentang apa yang sesungguhnya belajar itu ditinjau dari segi tuntunan. Sejak manusia ada di dunia ini ia belajar dan ada yang mengajarnya. Setiap orang tua berusaha mendidik anaknya, mengajarnya berbagai pengetahuan, keterampilan, norma-norma dan sebagainya.

Karena begitu kompleksnya aktifitas belajar itu maka keberhasilan seseorang di dalam aktifitas belajar selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara garis besarnya terdiri atas 2, yaitu faktor dari dalam diri individu yang belajar (faktor internal) dan faktor dari luar individu (faktor eksternal) sehingga dengan demikian berhasil tidaknya, atau sukses atau gagal nya seseorang (anak didik) didalam kegiatan belajar akan sangat ditentukan oleh kedua faktor tersebut.

Demikian pula halnya ketika anak didik yang belajar mengalami kesulitan di dalam belajarnya akan sangat ditentukan oleh faktor internal dan eksternal meskipun kedua faktor tersebut didalam bentuknya bermacam-macam sesuai dengan kondisi di mana anak didik tersebut melakukan kegiatan belajar.

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Tutor Sebaya

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.³ Ada

²Wasty Soemanto, *psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 104.

³Amin Suyitno, *op. cit.*, h. 1

beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan guru, misalnya pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis pada masalah, pembelajaran yang berbasis kompetensi, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, belajar tuntas, konstruktivisme, dan sebagainya.

Tutor sebaya merupakan bagian dari *cooperative learning* atau belajar bersama, Pembelajaran *kooperatif* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.⁴

Pembelajaran *kooperatif* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya. Pembelajaran Kooperatif adalah sebuah grup kecil yang bekerja sama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah (*solve a problem*), melengkapai latihan (*complete a task*), atau untuk mencapai tujuan tertentu (*accomplish a common goal*).⁵ Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.⁶

Kegiatan belajar bersama dapat membantu dan memacu belajar aktif. Dengan berkelompok peserta didik dapat berdiskusi dan mengajarkan kepada teman-temannya. Hal ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.⁷ Apabila model pembelajaran tutor sebaya ini diterapkan, maka langkah-langkahnya adalah:

1. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari peserta didik secara mandiri. Materi pelajaran dibagi dalam sub-sub materi (*segmen materi*).

⁴Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Cet. 1, h.

⁵Mutadi, *op. cit.*, h. 35

⁶Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Cet. 1, h. 41

⁷Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 cara belajar siswa aktif*, (Bandung: Nusa media kerjasama Penerbit Nuansa, 2004), Cet.1, h.31.

2. Bagilah para peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang *heterogen*, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Para peserta didik yang pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
3. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari sub-sub materi. Setiap kelompok dipandu oleh peserta didik yang pandai sebagai tutor sebaya.
4. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai tugasnya yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
6. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara berurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman peserta didik yang perlu diluruskan. Beberapa studi menemukan keuntungan dan kekurangan dari metode tutor sebaya, keuntungan tutor sebaya, antara lain:⁸

Tutoring sebaya menghilangkan ketakutan yang sering disebabkan oleh perbedaan umur, status, dan latar belakang antara peserta didik dengan guru. Antar peserta didik lebih mudah kerja sama dan komunikasi.

1) Lebih mungkin terjadi pembelajaran personal, antara teman dengan teman. 2) Si tutor sendiri akan mendapatkan pengertian lebih dalam dan juga menaikkan harga dirinya karena mampu membantu teman. 3) Tutor teman akan lebih sabar dari pada guru terhadap peserta didik yang lamban dalam belajar. 4) Lebih efektif dari pada pembelajaran biasa karena peserta didik yang lemah akan dibantu tepat pada kekurangannya. Dan peserta didik yang lemah dapat terus terang memberi tahu tutornya mana yang belum jelas, tanpa malu-malu.

Sedangkan kekurangan metode tutor sebaya adalah:⁹

1. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah dalam hati kanak-kanak yaitu dengan

meningkatkan hikmat Allah yang tidak terhitung banyaknya.

2. Menanamkan l'tikat yang benar dan kepercayaannya yang betul dalam dada kanak-kanak.
3. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya mengikuti suruhan Allah dan meninggalkan segala larangannya, baik terhadap kepada Allah ataupun terhadap masyarakat yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepadanya dan ingin akan pahalanya.
4. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya, supaya membiasakan akhlak yang mulia dan adat kebiasaan yang baik
5. Mengajak pelajar-pelajar supaya mengetahui macam-macam ibadat yang wajib dikerjakan, dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya dan pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Begitu pula mengajarkan hukum-hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam serta taat mengikutinya.
6. Memberi petunjuk mereka untuk hidup didunia dan menuju ke akhirat.
7. Memberi contoh dan tiru tauladan yang baik, serta pengajaran dan nasehat-nasehat yang baik.
8. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak mulia, serta betpegang teguh pada ajaran agamanya.¹⁰

Konteks tujuan pendidikan yang dikemukakan diatas, dapatlah dipahami bahwa tujuan bertitik tolak dari pada pembinaan mental anak didik, supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak belajar aktif ialah cara belajar yang menuntut siswa melakukan pemikiran dan kegiatan keilmuan secara gigih, baik jasmani maupun rohani giat mengerjakan atau melakukan perilaku belajar ideal. Belajar aktif dapat meningkatkan pemahaman dan penyerapan apa-apa yang dipelajari dan dilakukannya, tegasnya mampu mempercepat proses belajar serta mudah menerima bahan mata kuliah atau

⁸Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik & Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), h. 140.

⁹*Ibid*

¹⁰H.Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Jakarta: Al-Hidayah, 1983), h.

pelajaran. Jadi prosesnya lebih cepat, hasilnya akan mendekati yang diinginkan¹¹

Dari uraian ini dapatlah dipahami bahwa unsur-unsur pokok dari belajar merupakan modal penentu bagi tercapainya tujuan belajar itu sendiri, dimana hubungan berbagai dasar psikologi selalu harus terlibat dari proses tersebut. Sehingga aktivitas belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain sebagai berikut :

a. Faktor Pengajar

Cara seorang guru atau dosen dalam menyajikan materi pelajaran atau perkuliahan sedikit banyaknya memberikan pengaruh kepada cara belajar siswa dan mahasiswa. Cara menyajikan pelajaran itu secara acuh tak acuh dan tidak dipersiapkan tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap cara belajar siswa. Begitu pula penyajian materi yang penuh tanggung jawab dan kesiapan yang mantap otomatis hasil belajar yang maksimal dapat terpenuhi.

b. Faktor Fasilitas Belajar

Tempat atau ruang belajar yang bersih dan nyaman setidaknya-tidaknya akan membantu siswa atau mahasiswa dapat belajar aktif, demikian pula halnya meja, kursi, kesegaran udara, situasi kelas yang tenang tidak dikelilingi kegaduhan akan mendorong siswa atau mahasiswa belajar dengan aktif. Dalam hal ini penunjang perpustakaan yang serba memadai, buku yang lengkap akan dapat mengantarkan anak belajar lebih aktif lagi.

c. Faktor Kesehatan

Sehat jasmani akan menentukan dan memberi pengaruh kepada hasil belajar seseorang. Bagaimana, dapat belajar aktif apabila kesehatan terganggu. Oleh karena itu siswa yang menjaga kesehatan dirinya agar tegar, segar. Dengan raga tegar tentu pikiran pun cemerlang. Olahraga tentunya penting bagi siswa dalam meningkatkan kesehatan diumpamakan sebagai laboratorium atau sumber yang penuh kemungkinan dapat memperkaya pengajaran itu sendiri. Demikian pula pandangan filosofis tentang hakikat sekolah itu sendiri dan hakikat masyarakatnya, serta bagaimana hubungan keduanya, sebagaimana yang dikemukakan oleh

Drs. M. Ngilim Purwanto, dalam bukunya "*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*", yaitu : 1) Sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, ia bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat. 2) Hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat 3) Sekolah adalah lembaga social yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan. 4) Kemajuan sekolah dan kemajuan masyarakat saling berkorelasi, keduanya saling membutuhkan 5) Masyarakat adalah pemilik sekolah, sekolah ada karena masyarakat memerlukan¹²

Demikian pula, T. Sianipar mencoba memberikan suatu pandangannya terhadap kepentingan dua lembaga, yakni: "Kepentingan sekolah dan kepentingan masyarakat itu sendiri"¹³ Dengan demikian secara garis besarnya kegiatan belajar sangat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar dan faktor yang datang dari luar diri pelajar atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri pelajar terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan pelajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping kemampuan, faktor lain yang juga mempunyai kontribusi terhadap hasil belajar seseorang ialah motivasi atau dorongan belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dalam diri pelajar merupakan hal yang logis jika dilihat bahwa aktifitas belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang disadarinya sehingga sejauh mana usaha pelajar untuk mengkondisikan dirinya bagi perbuatan belajar, sejauh itu pula hasil belajar yang ia capai.

Meskipun demikian, hasil belajar yang dicapai oleh seseorang, masih dipengaruhi oleh faktor yang datang dari luar dirinya, atau yang sering disebut sebagai faktor lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Oleh sebab itu hasil belajar pada hakekatnya mencerminkan tujuan pengajaran

¹¹Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: 1992), h. 41

¹²M. Ngilim Purwanto, "*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*", (Bandung : RemajaRosda Karya, 1992), h. 188

¹³*Ibid.*, h. 189

yang dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.

D. Beberapa Teori Belajar dan Prosesnya

Belajar sebagai suatu aktifitas yang bersifat kompleks yang menjadi ciri khas yang melekat pada diri manusia atau dapat dikatakan bahwa hanya makhluk manusialah yang dapat melakukan aktifitas belajar tersebut, dalam kedudukannya sebagai proses seseorang untuk memperoleh berbagai kecakapan keterampilan dan sikap. Oleh sebab itu, betapa kompleks pengertian belajar tersebut, sehingga berbagai ahli memberikan pandangan masing-masing yang pada akhirnya lahirlah berbagai teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang sesungguhnya belajar itu.

Beberapa teori yang berupaya menjelaskan tentang belajar tersebut dapat dikemukakan dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Teori S-R (Stimulus Respon)

Thorndike sebagaimana dikutip oleh Ametembun memandang bahwa "belajar sebagai suatu usaha memecahkan pronlem. Hal ini berdasarkan eksperimen yang dilakukannya jadi memperoleh *effect*, *law of axrcisel*, dan *law of readiness*"¹⁴ *Law of effect* memandang bahwa tercapainya keadaan yang memuaskan akan memperkuat hubungan antara stimulus (S) dan respon (R). bila respon terhadap stimulus menimbulkan sesuatu yang memuaskan, maka disaat lain jika stimulus itu muncul lagi subjek akan memberikan respon yang lebih tetap, cepat, dan intens.

Menurut teori *law of effect* ini bila hubungan S-R (stimulus-respons) tidak diikat oleh sesuatu yang memuaskan maka respons itu akan melemah atau bahkan tidak terjadi respons sama sekali. Hukum ini (*law of effect*) dapat bermanfaat dalam proses belajar mengajar bila program pengajaran menghasilkan sesuatu menguntungkan pada siswa yang sedang belajar. Sedangkan pada *law of exercise* menyatakan bahwa respons terhadap stimulus dapat diperkuat dengan seringnya respons itu dipergunakan. Hal ini menghasilkan implikasi bahwa praktek, khususnya pengalaman dalam pengajaran adalah penting dilakukan. Beda halnya pada *law of*

readiness mengajarkan bahwa dalam memberikan respons subjek harus siap dan disiapkan.

Hukum ini berkaitan dengan syarat kematangan dalam pengajar, baik kematangan fisik maupun mental dan intelek. Hukum ini menjelaskan bahwa stimulus akan direspon, atau responnya akan lemah saja, bila pelajar kurang atau belum siap.

2. Teori Belajar dari Skinner

Secara subtansional, sesungguhnya tidak terdapat perbedaan mendasar antara teori belajar dari skinner dengan teori belajar dari Thorndike yang Clare L itu, menurut Ahmad Tafsir bahwa : Konsep kunci dalam tiga teori dari tiga tokoh itu terletak pada pentingnya motivasi dalam belajar motivasi itu perlu untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respon.¹⁵

Berdasarkan pandangan yang diutarakan oleh Ahmad Tafsir dalam memahami konsep antara teori Thorndike dan teori yang dikemukakan oleh Skinner. Dengan melihat sisi perbedaan kedua teori belajar tersebut dari aspek ada tidaknya motivasi yang menggerakkan aktifitas belajar yang dilakukan.

3. Teori Belajar Menurut Psikologi Gestalt

Teori ini juga disebut *field theory* antara *insight full learning*. Teori ini juga disebut teori geselt larena aliran yang mendasarkan teori ini berasal dari aliran psikologi Gestalt, sehingga pandangan teori ini memiliki perbedaan dibandingkan dengan teori-teori belajar baik menurut Thorndike maupun Skinner. Ngalim Poerwanto menjelaskan bahwa : Menurut para ahli psikologi gestalt, manusia itu bukan hanya sekedarmakhluk reaksi yang hanya berbuat atau bereaksi jika ada perangsang yang mempengaruhi.¹⁶

Psikologi gestalt bukan hanya sekedar merupakan proses asosiasi antara perangsang-perangsang yang makin lama semakin kuat karena adanya latihan-latihan atau ulangan-ulangan. Belajar menurut psikologi gestalt terjadi jika ada pengertian-pengertian atau "*insight*" ini muncul apabila seseorang setelah beberapa saat berusaha memahami sudut masalah lalu seketika itu muncul kejelasan, sehingga tampak olehnya keterkaitan antara unsur-unsur yang satu dengan

¹⁴Ametembun, N.A, *Metode Pengajaran Berprogram*, (Bandung: tt, 1973), h. 17-18.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pelajaran Agama Islam*. (Cet. Ke 9 (Bandung; Remaja RosdaKarya 1998), h. 30

¹⁶ *Ibid*, h. 138

yana lain, selanjutnya dapat dipahami sangkut pautnya dan dimengerti maknanya. Belajar adalah suatu proses rentetan penemuan melalui bantuan pengalaman-pengalaman yang telah ada.

Oleh sebab itu menurut konsep ini manusia belajar memahami dunia sekitarnya dengan jalan mengantar, menyusun kembali pengalaman-pengalamannya yang banyak dan bercerai berai menjadi satu struktur dan kebudayaan yang dipahaminya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa menurut psikologi gestalt bahwa pertama dalam belajar faktor pemahaman atau pengertian merupakan faktor yang memegang peran penting. Dengan belajar dapat dipahami dan dimengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua dalam belajar, individu atau organism memegang peranan yang paling sentral.

E. Beberapa Kesulitan Belajar

Istilah kesulitan belajar sering ditemukan dalam hubungannya dengan *remedial teaching*. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh DR. Engkoswara M.Ed dalam bukunya yang menyatakan bahwa "istilah kesulitan, kesukaran, kekurangan, kelemahan atau kegagalan belajar yang biasa digunakan oleh *remedial teaching*".¹⁷

Siswa mengalami kesulitan belajar memiliki taraf atau tingkat berbeda-beda. Ada tingkat ringan, sehingga mudah untuk mengatasinya. Adapula tingkat berat atau sukar diketahui. Oleh sebab itu bila dapat diketahui diperlukan waktu lama dan usaha yang sungguh-sungguh.

Kesulitan belajar yang dialami seseorang atau beberapa siswa, terkadang terjadi pula yang dianggap atau dipandang oleh seorang guru merupakan kesulitan yang berat namun oleh guru lainnya bukan merupakan kesulitan berat dan mengabaikan saja kesulitan belajar yang dihadapi anak tersebut, sehingga kesulitan itu terus berlangsung dan mengganggu keberhasilan belajar siswa. Dalam beberapa penelitian tentang sebab-sebab kesulitan belajar yang dihadapi seorang anak (siswa). Disebutkan kemungkinan-kemungkinan penyebabnya bukan hanya disebabkan oleh suatu factor yang sifatnya pasti tetapi banyak faktor.

Hal ini sebagai contoh misalnya anak yang suka mengantuk di kelas penyebabnya mungkin karena terlalu banyak membantu orang tuanya mengerjakan pekerjaan di rumah, malas, atau dapat pula disebabkan karena guru menyajikan materi pelajaran kurang atau bahkan tidak menarik atau dapat pula semua hal tersebut dapat menjadi penyebabnya.

Selanjutnya Engkoswara mengutip dari pendapat Willian Berton, membagi sebab-sebab namun kesulitan belajar atas 2 faktor besar, faktor terdapat dalam diri anak itu sendiri dan faktor yang ada di luar anak. 1) Faktor-faktor terdapat pada

Anak yaitu Ketidakmampuan atau gangguan mental Keadaan fisik anak-anak, Emosi tidak seimbang, Sikap merugikan dari kebiasaan salah 2) Faktor diluar Anak, yaitu Keadaan sekolah, Keadaan keluarga, Masyarakat sekitarnya.¹⁸

Berdasarkan pendapat Willian Berton di atas, tersimpul bahwa kesulitan belajar memiliki penyebab berbagai faktor yang bersifat eksternal (dari luar) individu yang belajar dan yang bersifat internal dari dalam diri individu. Oleh sebab itu, suatu kondisi kesulitan atau kesukaran belajar yang dihadapi siswa sebelum menentukan upaya apa yang perlu dilakukan guru atau orang tua dalam membantu anak mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya, maka terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dihadapi masing-masing siswa. Kemudian merumuskan langkah-langkah dan upaya untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pelajaran Agama Islam*. (Cet. Ke 9 Bandung; Remaja Rosda Karya 1998
- Al-nawawi Muhammad Al Madau Biabdirr-Rauf; Faidul Qadir Shahihul Jamiussagir, Juz. III, Beirut Libanon, Darul Ma'rifat, 1972
- Ametembun, N.A, *Metode Pengajaran Berprogram*, Bandung; tt, 1973
- Ahmad.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V, Bandung : PT Al-Maarif, 1981

¹⁷Burlin Somad, *Beberapa persoalan dalam Pendidikan*, (Bandung : PT.AI-Maarif, 1981), h.20

¹⁸ *Ibid.*, h. 107-108

Makki, Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Yang Mengalami Kesulitan Belajar

- Burlin Somad, *Beberapa persoalan dalam Pendidikan*, Bandung : PT.AI-Maarif, 1981, h.20
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsira Al-Qur'an, 1991
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- M. Ngali Purwanto, *"Administrasi dan Supervisi Pendidikan"*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1992
- M. Ngali Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*. Cet. Ke 5, Bandung; PT. RemajaRosda Karya, 1990
- M Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke 5, Bandung; Remaja Rosda Karya, 1994
- Mohd. Athiyah A-Abrasy. *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Republik Indonesia, UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penguasannya*. Bandung: Citra Umbara, 2003
- Soekartawi Zichdi, *Meningkatkan Efektivitas Belajar* cet. 1, Jakarta : PT Dunia Pustaka, 1995
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* Jakarta : Rineka Cipta, 1993
- S.Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, Bandung; CV. Jamers, 1986
- Sudirman. N. et.al. *Ilmu Pendidikan*. Cet. Ke 5, Bandung; Rosda Karya, 1991
- Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke 2, Jakarta; Bina Aksara, 1987
- Yahya Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*, Jakarta: 1992